



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM DAN DEPENDENCY RATIO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Reza Dwi Darma¹, Fivien Muslihatinningsih^{1*}, Moh Adenan¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: fivien.feb@unej.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explain the influence of economic growth variables, Human Development Index and Dependency Ratio on Poverty Levels in Indonesia. This research uses panel data from 2018-2022 with 34 provinces in Indonesia. This research uses Panel Data Regression to determine the effect of the independent variable on the dependent variable. The results of the research explain that economic growth has an insignificant negative effect on poverty levels, HDI has a significant negative effect and the Dependency Ratio has an insignificant positive effect. Judging from its influence, HDI has a central role in understanding and overcoming poverty. Analysis of the quality of education, access to health, income distribution, and other factors that influence HDI opens up opportunities to formulate more targeted and effective policies in efforts to eradicate poverty.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Dependency Ratio terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2018-2022 dengan 34 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Regresi Data Panel untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent dengan variabel dependen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, IPM berpengaruh negatif signifikan dan Dependency Ratio berpengaruh positif tidak signifikan. dilihat dari pengaruhnya IPM memiliki peran sentral dalam memahami dan mengatasi kemiskinan.

Informasi Naskah

Submitted: 16 January 2024

Revision: 20 February 2024

Accepted: 14 March 2024

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dependency Ratio

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja dan membangun kehidupan yang bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia (Luthfi, et al 2020). Salah satu fokus pembangunan adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak dapat mencapai tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimum untuk standar hidup tertentu. World Bank (2004) menambahkan bahwa kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan, adalah salah satu penyebab kemiskinan. Penyelesaian masalah kemiskinan melibatkan penanganan pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan isu-isu terkait lainnya secara terpadu dan terkoordinasi di berbagai departemen dan pelaku.

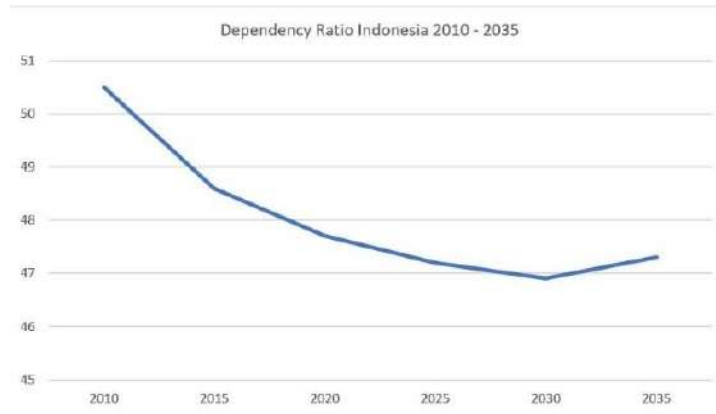
Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2015 – 2022

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2015	11.18
2016	10.78
2017	10.38
2018	9.74
2019	9.32
2020	9.99
2021	9.93
2022	9.56

Sumber: BPS

Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2015 hingga 2022. Pada tahun 2015, tingkat kemiskinan mencapai 11.18%, dan mengalami penurunan bertahap hingga tahun 2018, ketika mencapai 9.74%. Namun, pada tahun 2019, angka kemiskinan sedikit naik menjadi 9.32%, meskipun kemudian turun lagi pada tahun 2020 menjadi 9.99%. Selama dua tahun terakhir, yakni 2021 dan 2022, tingkat kemiskinan tetap relatif stabil dengan angka sekitar 9.93% dan 9.56% masing-masing. Fluktuasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya mengurangi kemiskinan di Indonesia selama periode ini, dan menunjukkan perlunya kebijakan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan yang lebih konsisten.

Gambar 1. Proyeksi Dependency Ratio Indonesia Tahun 2010 – 2035



Sumber: BPS

Data proyeksi dependency ratio Indonesia dari tahun 2010-2035 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2010, dependency ratio sebesar 50.5, mengindikasikan bahwa setiap 100 orang usia produktif didampingi oleh sekitar 50.5 orang yang memerlukan dukungan. Namun, dalam lima tahun berikutnya, terjadi penurunan berturut-turut hingga mencapai 47.7 pada tahun 2020. Tren penurunan ini dapat diartikan sebagai pergeseran demografis positif, di mana proporsi penduduk usia produktif menjadi lebih besar dibandingkan dengan populasi dependen. Meskipun terdapat sedikit kenaikan pada tahun 2035 dengan dependency ratio sebesar 47.3, angka tersebut tetap relatif rendah, menandakan bahwa kecenderungan positif terus berlanjut. Faktor-faktor seperti peningkatan tingkat pendidikan, penurunan tingkat kelahiran, dan perkembangan ekonomi dapat menjadi penyebab penurunan dependency ratio, yang secara keseluruhan mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), Dependency Ratio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Kemiskinan Anne Booth

Anne Booth (1996) mencatat bahwa terdapat lima pendorong utama kemiskinan. Pertama, aspek ekonomi yang mencakup kekurangan modal dan teknologi yang terbatas. Kedua, faktor sosial-budaya meliputi pendidikan dan pelatihan yang minim, kesempatan kerja yang terbatas, serta budaya yang tidak mendukung. Faktor ketiga mencakup

geografi dan lingkungan, seperti wilayah terpencil, tingginya jumlah penyakit, dan kurangnya lahan subur. Elemen keempat terkait dengan faktor pribadi dan fisik, seperti usia, jenis kelamin, dan kesehatan individu. Faktor kelima adalah akses yang terbatas terhadap berbagai hal, seperti produk, utilitas, dan layanan kredit di pasar. Teori kemiskinan Anne Booth mencoba untuk menganalisis kemiskinan sebagai suatu fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan. Tujuannya adalah untuk memahami akar penyebab kemiskinan dan merumuskan strategi kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan ini.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Gagasan Malthus yang terdapat dalam buku *The Progress of Wealth* (1820) menganggap proses pertumbuhan ekonomi berjalan dengan sendirinya, melainkan memerlukan usaha yang konsisten dari masyarakat. Menurut Malthus dengan pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlanngsungnya proses pembangunan ekonomi, sehingga diasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga akan meningkat. Kesimpulan dari teori Malthus yaitu sebab utama keterbelakangan merupakan rendahnya tingkat konsumsi maupun kurangnya permintaan efektif.

Untuk melakukan suatu pembangunan, haruslah memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan industri. Hal ini memerlukan kemajuan teknologi, pendistribusian kesejahteraan, perluasan perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak produktif dan peningkatan kesempatan kerja melalui pekerjaan umum. Ajaran Rostow dalam bukunya *"The Stages of Economic Growth"* menyatakan bahwa transisi dari kondisi tertinggal menuju kemajuan ekonomi dapat diuraikan melalui serangkaian tahapan yang harus dilewati oleh setiap negara. Menurutnya, semua negara maju telah melewati fase awal menuju pertumbuhan ekonomi berkelanjutan secara otomatis. (Todaro, 2000).

2.3 Teori Human Capital

Schultz (1960) mengamati bahwa pengembangan sektor pendidikan yang memusatkan perhatian pada manusia telah memberikan dampak positif langsung pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja. Faktor utama yang mempromosikan proses pembangunan adalah tingkat pendidikan masyarakat. Dasar dari proses ini adalah

keyakinan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam melaksanakan pembangunan nasional suatu negara terletak pada peningkatan kapasitas masyarakatnya, dengan pendidikan sebagai faktor utamanya. Teori modal manusia menganggap bahwa pendidikan formal merupakan salah satu alat paling penting dalam menciptakan masyarakat yang memiliki tingkat produktivitas tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi pula tingkat produktivitas yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

2.4 Teory Dependency Ratio

Teori yang disebut Malthusian Population Trap (Todaro & Smith, 2015) dikemukakan oleh Malthus, yang berpendapat bahwa populasi suatu negara akan mengalami pertambahan dua kali lipat setiap 30 hingga 40 tahun. Pada waktu yang bersamaan, faktor-faktor tetap seperti tanah akan semakin berkurang, dan persediaan makanan akan menyusut. Dalam situasi tersebut, setiap populasi akan menghadapi keterbatasan lahan untuk bekerja, menyebabkan penurunan marjinal dalam produksi pangan. Pendapatan per kapita juga akan menurun drastis karena ketersediaan makanan tidak dapat mengikuti pertumbuhan populasi. Dampaknya adalah kemungkinan terjadinya kondisi kehidupan rendah secara kronis, yang dikenal sebagai kemiskinan. Untuk mengantisipasi kondisi ini, Malthus menyarankan perlunya mengendalikan kelahiran dengan membatasi jumlah keturunan per individu.

Menurut Teori yang dikemukakan oleh Anne Both (1996) salah satu faktor penyebab kemiskinan merupakan faktor pribadi dan fisik. Faktor ini meliputi usia, jenis kelamin dan kesehatan. Bila dikaitkan dengan permasalahan demografi, proporsi usia merupakan faktor penyebab permasalahan kemiskinan. Menurut Arsyad (2010), pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat di negara-negara sedang berkembang menyebabkan peningkatan proporsi penduduk yang belum mencapai usia dewasa dan perluasan jumlah anggota keluarga. Akibatnya, rasio beban tanggungan (dependency ratio), yang merupakan perbandingan antara individu yang belum atau tidak mampu bekerja dengan mereka yang berada dalam rentang usia yang turut serta dalam proses produksi, meningkat. Ketika dependency ratio semakin rendah, mengindikasikan beban yang lebih ringan bagi penduduk yang produktif untuk mendukung finansial penduduk yang belum produktif atau tidak produktif lagi. Namun, jika peningkatan dependency ratio tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan, dapat berdampak pada tingkat kemiskinan karena jumlah penduduk yang tinggi. Setiap tahun, jumlah angkatan kerja juga mengalami peningkatan, sehingga peningkatan beban ketergantungan dapat menjadi masalah, terutama jika terdapat kendala dalam pembangunan ekonomi yang

mengakibatkan kesenjangan dalam lapangan pekerjaan dan meningkatnya tingkat kemiskinan.

3.METODE

3.1 Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode explanatory research. Explanatory research merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui atau menguji ada tidaknya hubungan antar variabel independen dan dependen. Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh antara faktor Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Dependency Ratio terhadap Persentase Kemiskinan di Indonesia. Yang menjadi subjek penelitian adalah Kemiskinan Indonesia studi kasus 34 provinsi pada tahun 2018 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studikepustakaan, khususnya dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data panel (pooled data) sebagai alat pengolah data dengan program Eviews 12. Analisis data panel merupakan gabungan dari datatime series (data time series) dan data cross sectional. Berdasarkan hipotesis dan beberapa studi literatur, variabel yang diduga dapat mempengaruhi Persentase Kemiskinan di Indonesia dinyatakan dalam model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan

- Y = Kemiskinan
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Nilai koefisien regresi variabel independent
- X1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X2 = IPM
- X3 = Dependency Ratio
- t = Time series (Tahun 2018-2022)
- i = Cross Section (34 Provinsi di Indonesia)
- ε = term error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Spesifikasi Model

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects
Tests Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	555.307203	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	838.594954	33	0.0000

Sumber: Lampiran, diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang artinya lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Sehingga model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.474914	3	0.0015

Sumber: Lampiran, diolah

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai probabilitas sebesar 0.0015, yang artinya lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga model yang terpilih hasil estimasi adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.2 Hasil Analisis Regresi

Tabel 4. Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GRW	-0.009871	0.007200	-1.371042	0.1727
IPM	-0.222559	0.066071	-3.368467	0.0010
DPR	0.004689	0.015549	0.301576	0.7634
C	26.14167	5.116145	5.109642	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996051	Mean dependent var	10.50261
Adjusted R-squared	0.994983	S.D. dependent var	5.425667
S.E. of regression	0.384318	Akaike info criterion	1.115153
Sum squared resid	19.64417	Schwarz criterion	1.797651
Log likelihood	-57.78804	Hannan-Quinn criter.	1.392103
F-statistic	931.9449	Durbin-Watson stat	1.289682
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran, diolah

Tabel menunjukkan hasil dan estimasi regresi dengan model Random effect model yang dapat dilihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan dependency ratio terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 26.14167 - 0.009871X_1 - 0.222559X_{2it} + 0.004689X_{3it}$$

1. Nilai konstanta sebesar 26.14167 yang artinya jika nilai dari variabel independen pertumbuhan ekonomi, IPM, dan dependency ratio konstan, maka kemiskinan di Indonesia adalah sebesar 26.14167
2. Nilai koefisien dari variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah bernilai -0.009871 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% akan menurunkan Kemiskinan di Indonesia sebesar 0.009871%.
3. Nilai koefisien dari variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah bernilai -0.222559 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1% akan menurunkan Kemiskinan di Indonesia sebesar 0.222559%.
4. Nilai koefisien dari variabel Dependency Ratio adalah bernilai 0.004689 yang

berarti bahwa setiap kenaikan variabel Dependency Ratio sebesar 1% akan meningkatkan Kemiskinan di Indonesia sebesar 0.004689%.

4.3 Hasil Uji Statistik

Tabel 5. Uji F
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996051	Mean dependent var	10.50261
Adjusted R-squared	0.994983	S.D. dependent var	5.425667
S.E. of regression	0.384318	Akaike info criterion	1.115153
Sum squared resid	19.64417	Schwarz criterion	1.797651
Log likelihood	-57.78804	Hannan-Quinn criter.	1.392103
F-statistic	931.9449	Durbin-Watson stat	1.289682
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran, diolah

Tabel menunjukkan probabilitas F-(Statistik) sebesar 0.000000. Dari hasil regresi terbukti probabilitas F-(Statistik) 0.000000 lebih kecil dari level signifikan $\alpha = 0.05$ H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM dan dependency ratio berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

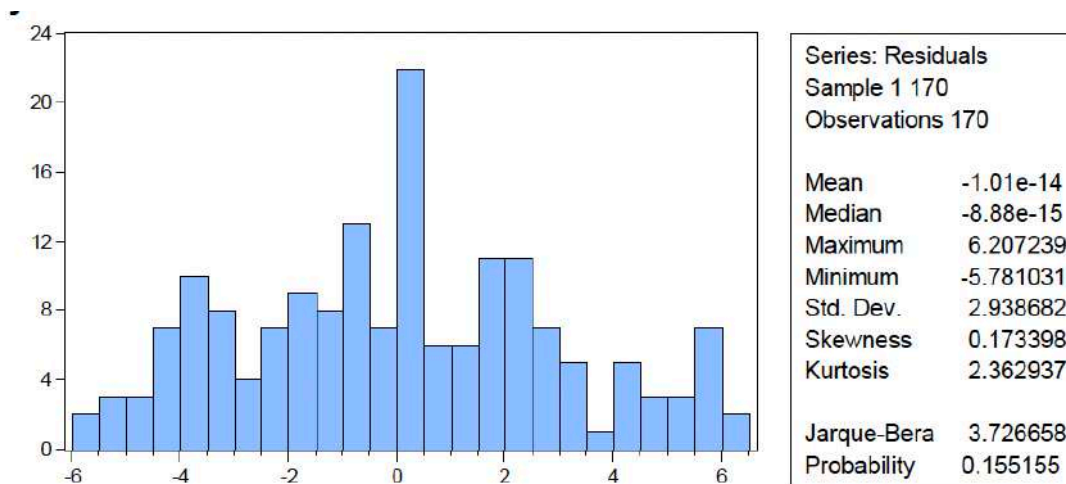
Dari hasil Uji t menggunakan pendekatan random effect dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki probabilitas sebesar $0.1727 > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar $0.0010 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.
3. Variabel Dependency Ratio memiliki probabilitas sebesar $0.7634 > \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Dependency Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

4.4 Koefisien Determinasi ((R – squared)

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan R – squared 0.994983 sehingga dapat diartikan bahwa Kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, Indeks

Pembangunan Manusia, dan Dependency Ratio sebesar 99 % sedangkan sisanya 1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.



Hasil uji normalitas, berdasarkan gambar diatas pada model yang menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Dependency Ratio berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2018 - 2022 diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0.155155. Nilai probabilitas dari hasil ujitersebut menunjukkan nilai yang lebih dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.165700	-0.664914	0.293411
X1	-0.165700	1.000000	0.108403	0.046307
X2	-0.664914	0.108403	1.000000	0.410528
X3	0.293411	0.046307	-0.410528	1.000000

Sumber: Lampiran, diolah

hasil uji multikolinieritas menggunakan metode uji Korelasi, berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak ada multikolinieritas dalam model karena nilai Rule of thumb $< 0,8$. Maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari permasalahan multikolinieritas.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GRW	0.006212	0.003282	1.892502	0.0606
IPM	-0.012164	0.030122	-0.403816	0.6870
DPR	-0.002489	0.007089	-0.351124	0.7261
C	1.224330	2.332435	0.524915	0.6005

Sumber: Lampiran, diolah

Berdasarkan hasil Uji Glejser pada Tabel maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi nilai probabilitas 0.0606 lebih besar daripada nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia nilai probabilitas 0.6870 lebih besar daripada nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
3. Variabel Dependency Ratio nilai probabilitas 0.7261 lebih besar daripada nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dependency Ratio tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Effects Specification

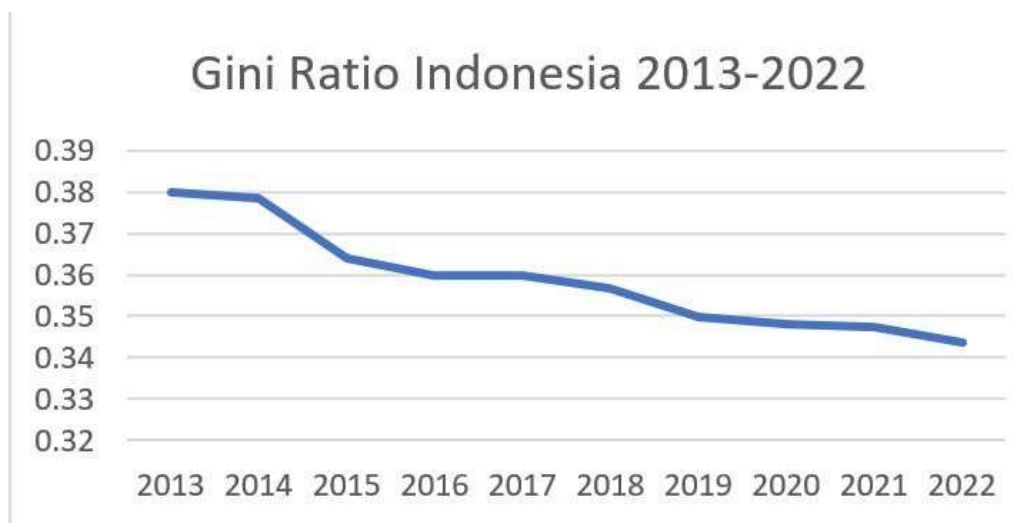
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996051	Mean dependent var	10.50261
Adjusted R-squared	0.994983	S.D. dependent var	5.425667
S.E. of regression	0.384318	Akaike info criterion	1.115153
Sum squared resid	19.64417	Schwarz criterion	1.797651
Log likelihood	-57.78804	Hannan-Quinn criter.	1.392103
F-statistic	931.9449	Durbin-Watson stat	1.289682
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji Autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson. Sesuai dengan ketentuan Uji Autokorelasi apabila nilai Durbin Watson sebesar 1.289682 diantara DL sebesar 1.2078 dan DU sebesar 1.7277, maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini terdapat permasalahan autokorelasi.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting yang bisa mengetahui kesuksesan pembangunan negara dan kapasitas utama supaya menciptakan pengurangan kemiskinan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dampaknya tidak langsung dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Sunusi, 2014). Dalam teori yang dikemukakan oleh Rostow keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi, suatu negara harus melalui beberapa seri tahapan. mengapa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang belum maksimal dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia diasumsikan dengan bahwa di Indonesia masih belum melalui tahap yang terakhir yaitu sebagai perekonomian dengan konsumsi tingkat yang tinggi, alasannya yaitu di Indonesia masih banyak tenaga kerja yang sifatnya belum profesional kemudian perekonomian masih didominasi dengan sektor pertanian. Implikasinya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung dirasakan oleh penduduk miskin, melainkan lebih dahulu oleh orang kaya.

Gambar 3. Gini Ratio Indonesia 2013-2022



Sumber: BPS

Dibuktikan dengan melihat data Gini Ratio Indonesia selama 10 tahun terakhir, angka-angka tersebut termasuk pada rentang yang relatif tinggi. Meskipun terjadi penurunan sepanjang waktu, nilai di atas 0.3 masih mengindikasikan adanya ketidaksetaraan yang signifikan. Hal ini akibat adanya kesenjangan penduduk yang kaya dengan miskin. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya pertumbuhan

ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan lapangan kerja. Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang pro lapangan kerja, pro pertumbuhan, dan pro kemiskinan (Maipita, 2014). Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin yang muncul akibat pertumbuhan ekonomi. Penting untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh orang kaya, tetapi juga mencakup kelompok masyarakat yang lebih luas.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat memberikan dorongan pada produktivitas kerja manusia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Sesuai dengan teori menurut Schultz (1960) dengan keyakinan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam melaksanakan pembangunan nasional suatu negara terletak pada peningkatan kapasitas masyarakatnya, dengan pendidikan sebagai faktor utamanya. Dengan adanya pendidikan dan kesehatan yang baik, kemungkinan mendapatkan pendapatan tinggi menjadi lebih mudah. Sebaliknya, pendapatan yang tinggi juga memungkinkan untuk alokasi dana yang lebih besar pada kesehatan dan pendidikan sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dependency ratio berpengaruh tidak signifikan atau mungkin bisa terjadi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, yang diasumsikan dengan alasan sebagai berikut, Meskipun seseorang termasuk dalam kelompok usia non-produktif, mereka masih dapat memberikan kontribusi positif jika memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Penduduk usia non-produktif yang terdidik dan terampil memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Beberapa individu usia non-produktif mungkin masih aktif di pasar kerja. Contohnya, orang tua yang pensiun dari pekerjaan formal masih dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi informal atau memberikan kontribusi melalui pekerjaan sukarela. Sistem dukungan sosial dan keluarga yang kuat dapat membantu mengurangi beban ekonomi bagi penduduk usia produktif. Bantuan dari anggota keluarga atau program pemerintah dapat memberikan perlindungan finansial dan mengurangi risiko kemiskinan.

5. SIMPULAN

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Hal ini berarti apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Dependency Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Volatilitas Dependency Ratio tidak akan mempengaruhi kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran sentral dalam memahami dan mengatasi kemiskinan. Analisis kualitas pendidikan, akses kesehatan, distribusi pendapatan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi IPM membuka peluang untuk merumuskan kebijakan yang lebih terarah dan efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pentingnya pendekatan menyeluruh yang melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan partisipasi masyarakat dalam merancang program-program yang mampu memberikan dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami hubungan antara IPM dan kemiskinan. Dalam rangka membangun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) guna mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, sejumlah upaya strategis dapat diimplementasikan.

Pertama, peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui perbaikan infrastruktur pendidikan, program beasiswa, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Kedua, dalam aspek kesehatan, penguatan sistem kesehatan dasar dan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan menjadi kunci untuk mengurangi beban penyakit dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, kampanye penyuluhan kesehatan juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pada sektor ekonomi, pemberdayaan melalui program pelatihan dan pendampingan untuk usaha kecil dan menengah, bersama dengan peningkatan akses ke pasar kerja, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan daya beli masyarakat. Program inklusif untuk mengurangi kesenjangan pendapatan juga harus menjadi prioritas.

REFERENSI

Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.

Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Ed.5. Yogyakarta: STIM YKPN

Aziz, Gamal A. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, Volume 12, (1)

Booth, Anne dan Firdausy. (1996). *The Effect Of Price And Market Reform On The Poverty Situation Of Rural Communities And Firm Families*. New York: Economic and Social Commission for Asia and Pacific

Fadila, R (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun. 3(1).

Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Masyarakat Dan Budaya*, Volume 5 no. 1 tahun 2003, hal.63

Nansadiqa, L. Masbar, R. & Majid, M.S.A. (2019). Does Economic Growth Matter For Poverty Reduction In Indonesia? *East African Scholars J Econ Bus Manag*; Vol-2, Iss-2 (February), 46-51.

Nisa, K. et al, (2020). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. (Vol. 15 No. 1).

R. Susanto, I. Pangesti. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*. Vol 7

No. 2, 271-278

Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>

Schultz, T. W. (1961). Investment In Human Capital. *American Economic Review*, 51, 1-17.

Todaro, Michael. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.

Tubaka, S. (2019). Analisis Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia, *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2).

Wardhono, A. (2004). *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Universitas Jember.

Wijayanto, Anton T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No. 02